Suketteki

Edisi 2/Februari2014

penghantar menuju ladang

Sungguh sedikit sesak dada, ketika mengetahui secara pasti edisi ke dua ini gagal terbit tiap bulan. Edisi perdana di bulan desember, ternyata tidak berlanjut di bulan Januari dengan berbagai alasan klise dan mengecewakan. Mulai beberapa kali sakit kepala sebelah, semakin panasnya kota Malang hingga tiba–tiba putusnya kabel mouse. Sedikit membuat kami patah arang. aa..sudahlah, kami tidak ingin galau berkelanjutan. Hehhee....

Dengan semangat (yang mendadak muncul), kembali kami mengajak kalian semua berbagi diskusi melalui opini–opini yang ditulis disini. Isinya, masih tetap bebas tema.semoga saja bermanfaat untuk kalian, setidaknya kalian simpan bersebelahan dengan “lawan dari takdir” nya Amy Tan. :p
Beberapa tulisan antara lain “kami yang berkuasa”, “menguatkan lagu”, “love is all you need”, “surat untuk dyonisius”, “membuat kaos dulu, berkarya kemudian”. Selain itu tetap kami sampaikan sepenggal wawancara sesat bermanfaat dengan the Frankenstone dan Sunwish Record. Dalam rubrik pembajak cahaya, ada bang Topan dengan beberapa jepretannya yang mengagumkan. Jangan lupa pula ada beberapa tips sehat. Semuanya untuk kalian. Hehehe...

Untuk kalian, kami dengan senang ceria menerima berbagai kontribusi dari kalian. Tulisan, gambar, foto, hingga kopi dan tahu bacem. Kirim sebanyak banyaknya. Kami tidak membatasi materi yang kalian ingin sampaikan. Karena kami ingin kalian semua bergembira. Ahh, sudahlah...daripada jaringan penghasil saliva menjadi menyempit, maka kami mengucapkan...
selamat membaca santai....

Bukankah ketika kita mengangkat seseorang sebagai karyawan, kita seharusnya juga berniat mensejahterakan mereka? Ups, hampir saya lupa bila saya adalah seorang kapitalis, maka matilah kalian para pribumi pintar tetapi bodoh, para pecinta religius yang selalu malas. Menghambalah pada saya, dan membusuklah selamanya dalam keakuan kalian akan kehidupan, dan lemaslah tak berdaya ketika kuhisap darah kalian hingga ke sumsumnya.

Kalian tak pernah tahu, betapa bahagianya saya berada di negeri ini. Betapa nikmat yang diberikan Tuhan kepada saya begitu besar; saya mendapatkan kalian makhluk hina bodoh yang begitu bangga menggantungkan hidup kalian pada saya, hanya karena kalian tak pernah berani untuk berdiri diatas kaki sendiri, padahal bila kalian tahu, itulah kunci untuk memiliki dunia, tapi, kalian tak pernah tahu atau pura-pura tak tahu. Oh Tuhan terima kasih.

Kalian tak pernah tahu, senyum yang kusembunyikan dalam hatiku, ketika saya pura-pura bersimpati kepada kalian, dan senyumku semakin membuncah ketika melihat air mata bahagia kalian, saat menerima sedikit bantuan dariku, padahal yang kuberikan begitu sedikit, tapi sebagai balasannya, kalian menjual jiwa kalian kepada saya sepenuhnya. Oh Tuhan, sekali lagi terima kasih, Kau memang baik….

Kalian begitu membanggakan gelar-gelar akademik kalian, dan ketika kalian bekerja pada saya, saya hampir menangis bahagia melihat senyum mantap kalian, yang seolah begitu yakin bahwa kalianlah para calon penghuni surga kelak. Padahal kalian tak pernah sadar, bahwa sayalah yang menikmati segala jerih payah kalian, yang kalian terima sesungguhnya begitu sedikit, tapi kalian tak pernah sadar. Kalian begitu bahagia, dan menikmati kehidupan baru kalian, membelanjakan uang kalian (yang tentunya dariku) untuk barang-barang dan kenikmatan-kenikmatan dunia gemerlap. Kalian tak pernah sadar, bahwa barang-barang yang kalian beli, kenikmatan-kenikmatan yang kalian bayar, itu semua adalah milikku juga, dariku, sehingga uang kalian akan kembali kepadsaya. Kalian tak pernah sadar… Oh Tuhan, cukup, saya hampir meledak karena begitu bahagia akan nikmatMu ini, Oh Tuhan, Kau benar-benar baik…

Saya hampir mati karena bahagia, ketika saya lihat pandangan kalian kepada musuh-musuhku. Jangan salah, musuh sejatiku bukanlah sebangsa saya; konglomerasi raksasa, para pemilik modal tak terhingga. Tidak, mereka bukanlah musuhku. Mereka justru adalah saudara sesama kapitalis yang saling membantu dalam hubungan bisnis dengan nilai yang kalian tak pernah sangka. Kami adalah sejiwa. Kami memang sengaja memberikan gambaran bahwa kami saling serang, berperang dan saling membunuh. Itu semua kami lakukan untuk membuat kalian semua makin bersemangat dalam bekerja, dengan membuat kalian merasa, bahwa apa yang kalian kerjakan adalah sebuah jihad suci bagi perusahaan, bagiku, bagi kami. Tidak, para raksasa-raksasa itu bukanlah musuhku, mereka saudara seimanku.

Musuh-musuh sejatiku adalah orang-orang yang selalu kalian anggap remeh. Orang-orang yang sebenarnya dekat dengan kalian, sebangsa dengan kalian. Mereka para penjual bakso, penjual soto, siomay, penjual koran di pinggiran jalan, pemilik warung dan kelontong, penjual ikan di pasar, orang-orang pribumi yang tercerahkan, dengan semangat yang sebenarnya jauh lebih tinggi dari kalian sendiri. Untungnya bagiku, orang-orang itu, hampir selalu tak pernah menunjukkan kemewahan dunia yang telah mereka peroleh, mereka simpan jauh di tempat yang tak tersentuh, bahkan olehku. Sehingga yang tampak pada mereka hampir selalu sama ketika pertama kali membuka usaha mereka; baju lusuh, tak terawat, dan segala simbol kegagalan lainnya. Ya, kalian selalu melihat apa yang nampak. Dan yang nampak oleh kalian adalah simbol-simbol kegagalan dan kekalahan, dan makin puaslah kalian dengan pekerjaan kalian, dan kalian semakin memandang remeh mereka. Kalian tak pernah tahu, bahwa bisa jadi mereka memiliki kekayaan yang jauh melampaui kalian, tapi mereka bukanlah orang-orang yang suka memamerkannya, bukan seperti kalian. Seandainya kalian tahu betapa berhasilnya mereka, maka kalian akan tercerahkan, dan mulai berpikir untuk berjalan diatas kaki sendiri, sehingga kalian akan mengerti, bahwa kegagalan adalah benar-benar kunci menuju keberhasilan, maka kalian akan berbondong-bondong meninggalkanku. Itulah mengapa, orang-orang itu, yang tercerahkan itu, adalah musuh sejatiku. Oh Tuhan, terima kasih, Kau telah membutakan mata hati para piaraanku, para pekerjaku.
Oh, seharusnya saya berterima kasih pada kalian, para budak-budak tercintaku. Oleh karena itu, bekerjalah lebih keras, agar saya bisa mengucapkan terima kasih pada kalian.

Apa?

Ya!

Memang saya berniat berterima kasih kepada kalian, dengan cara saya sendiri, yaitu mengucapkan terima kasih, dan saya pikir itu sudah terlalu banyak!

Tidak terima?

Baik, silahkan mulai saat ini anda mengundurkan diri!

LOVE is ALL YOU need

Pasca menonton ulang I Am Sam dan tanpa sengaja mengikuti dua episode pertama Glee season 5, saya jadi ingin menulis sesuatu terkait lagu maha mahsyur milik Beatles, All You Need is Love. Bertepatan dengan dirilisnya zine ini dunia tengah merayakan apa yang disebut sebagai hari kasih sayang sedunia sarat muatan iklan dan titipan komersil: Valentine.
Puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, kata Maslow. Dalam diagramnya disebut bahwa kebutuhan atas sandang pangan papan hanyalah secuil kebutuhan hidup yang posisinya ada di bawah kebutuhan psikologis; paling bawah.
Kebutuhan fisiologis seperti makanan, pakaian dan rumah mudah ditakar sebab ia memiliki wujud. Masyarakat akan dengan mudah mengklasifikasikan seseorang kedalam label sosial tertentu seperti kaya, miskin, kelas menengah dan sejenisnya.
Diatas kebutuhan bendawi itu, terdapat kebutuhan kebutuhan psikologis yang saya lupa urutan pastinya seperti apa. Intinya, menurut bapak psikologi ini, porsi pemenuhan kebutuhan emosional manusia lebih besar kebutuhan fisiologisnya.
Analogikanlah begini, seseorang berusia 20 tahun dengan pendapatan 1,5 juta ingin memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Mari sebut butuh 10 tahun hingga akhirnya ia dapat secara regular membeli pangan dan sandang serta memiliki hunian sendiri (dengan tekad kuat, tentu saja) mengingat ketiga hal ini memiliki wujud dan kesepakatan sosial, mudah bagi kita manusia untuk menaruh standar dan jangka waktu pemenuhan atasnya.
Lantas berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan emosional yang berada di langkah selanjutnya lebih lebih aktualisasi diri yang berada di puncak itu? Konon sebelum manusia sampai pada hasrat ingin mengaktualisasikan diri ia harus memenuhi kebutuhan psikologis seperti pemenuhan rasa aman dan ini yang paling saya suka: dicintai. Sebelum seseorang mampu mencitrakan dirinya sebagai ergo sum selepas (ataupun dalam perjalanan) memenuhi kebutuhan fisiologisnya ia butuh merasa nyaman dengan lingkungannya Dicintai oleh orang orang sekitarnya dan bersinergi untuk berkontribusi balik. Ini menjawab pertanyaan saya tentang horang horang kaya yang terus saja menumpuk kekayaannya dan kerap berlaku curang. Ia belum memenuhi kebutuhan psikologisnya.
Lalu bagaimana dengan seseorang yang belum tercukupi kebutuhan dasarnya namun telah berkontribusi banyak ke masyarakat melalui gerakan gerakan sosial (contohnya banyak sekali, tak perlulah saya jabarkan satu per satu), bagaimana jika teori pemenuhan kebutuhan Abraham Maslow justu berjalan terbalik. Dimana individu berhasil memenuhi kebutuhan rasa amannya, kemudian mencintai dan dicintai lalu eksistensinya direalisasikan melalui tindakan serba memberi tadi?
Saya tidak tau, format rasa aman seperti apa yang bisa diakses melalui kanal lain selain perut yang kenyang, pakaian yang layak dan teduhan aman sebuah rumah. Psikologi adalah samudera tanpa dasar, pikiran sepositif apa yang bisa seseorang pikirkan hingga ia bisa mencintai tanpa cukup dicintai atau memberi tanpa cukup diberi. Yang pasti, seperti Beatles bilang dalam lagu maha mahsyur nya itu, saya tutup tulisan ini dengan penggalan lirik;

Nothing you can make that can't be made
No one you can save that can't be saved
Nothing you can do but you can learn how to be you in time
It's easy

All you need is love,
All you need is love,
All you need is love, love
Love is all you need

surat untuk Dyonisius

Dear Malam,

Keresahan selalu menenggelamkan hati, hati berhias luka. Nanar yang selalu memburu. Suka yang tak pernah terbunuh oleh waktu. Hanya menimang durja sehabis hujan penuh luka pada pukul dua dini hari. Perkataanmu sekedar aksioma. Aksimu hanyalah drama. Membumbung bagai langit gelap tak berbintang dalam remang fajar menuju rona. Wajah-wajah di kota yang sayu yang meninggalkan kerinduan akan fana. Akan gelap gulita. Kau tahu? Kau hanyalah pandir yang pandai menipu. Penipu ulunglah dirimu. Tenggelamkan aku dalam rona indahmu. Yang sayup membius serupa Dyonisius abad masa lalu. Kaulah avant garde, seperti Warhol yang menghantuiku lewat pop art gambar Monroe. Kaulah propagandis serupa Jodorowsky dalam El Topo. Ya, aku menganggumimu tanpa belati itu. Ajari aku cara meracun. Ajari aku cara menipu. Galilah aku supaya serupa denganmu, wahai Dyonisius. Kau membuatku menimang duka. Kau membuatku menipu durja. Dengan lukamu. Dengan caramu membungkuk seperti mabuk.

Aku sudah lupa apa itu bahagia. Sekarang, aku hanya mengenal waktu yang terbatas dengan kebosanan. Tak akan ku menanti dengan apapun itu kecuali denganmu, hey dewa mabuk. Kulihat sayup matamu menggigil seperti beruang mencari peraduan. Apa disana kau kelaparan? Apakah bir yang kamu beli setiap sabtu sore sebagai persediaan tak cukup jua? Hidupmu tak penuh bosan tak seperti diriku yang selalu dihiasi suka. Aku ingin membunuh suka tanpa merasa bosan sepertimu, Dyonisius. Kuhantarkan keindahan sukma lewat kata yang tak akan kau mengerti mengapa. Mengapa kita terpisah oleh ruang kehampaan? Mengapa kau dan aku tak jadi satu saja? Biar kita seperti orgonite yang selalu memancarkan positif untuk seluruh jagat semesta?
Malam, aku mencintainya. Aku mencintai si dewa mabuk itu dengan penuh kehati-hatian. Aku tak ingin membangunkan se-isi kota yang pahit dengan geliat cintaku ini. Aku tak ingin seperti Lennon yang mengantarkan arus budhisme hanya untuk kekerenan belaka. Lennon itu bodoh. Aku tak suka jika disama kan dengan dirinya yang begitu dungu. Yang menghina Tuhan dengan begitu dangkalnya. Aku lebih suka jika ada seseorang yang memanggilku perawannya Dyonisius. Karena aku sangat mencintainya seperti ia mencintai arak di setiap sabtu sore menjelang petang.
Salamku untuk dirinya yang kini mabuk dan lupa daratan. Biarkan arak menenggelamkan geliatnya akan sore yang memudar oleh ruang. Biarkan ia kembali pada angan belaka. Pada ketidakpastian apa itu post-modernisme. Apa itu kritik imanen. Biarkan ia kembali kedalam jagat tepat dimana dia dibesarkan. Di dunia yang tak mengenal bentuk pasti seperti lukisan-lukisan Basquiat. Titip salam juga untuk Nietzsche palsu yang telah lama melupakan Brahma, Sang Maha Semesta bagi para hinduistan. Aku ingin keliling Asia. Aku ingin menengok sedikit Nepal, dunia yang damai oleh pelukan kabut tipis Himalaya. Biarkan aku tenggelam dalam pesonanya. Sambil ku nikmati seisi kota yang menjadi pahit oleh cerita gumulan asap dji sam soe. Tak akan ku biarkan Roman Polanski mengutuk Charles Manson terlalu dalam lewat film Machbeth yang konyol dan penuh geliat itu. Setidaknya aku menangkap apa yang hendak ingin disampaikan Von Trier dalam Antichrist yang begitu membabi buta naluri. Biarkan Payung Teduh berteriak teriak pada gunung dan laut yang tak punya rasa dan hati. Aku ingin menggombal dalam sepi. Bersama Dyonisius yang suka makan api.

“Aku membara habisi diri. Segala yang kupegang menjelma cahaya, yang kulepas arang belaka: pastilah aku api sejati” -(nietzsche : ecco homo)

Sampaikan salam ku pada Dyonisius ya, Malam!

menguatkan LAGU

Hampir dapat dipastikan, semua musisi di Indonesia mengidolakan Iwan Fals. Karya, kharisma, dan kerendahan hati seniman bernama lengkap Virgiawan Listanto membius semua kreator dan pecinta musik tanah air. Basis massa penggemar legenda hidup yang satu ini, Oi, bisa dibilang salah satu yang terbesar di Indonesia. Nyaris semua daerah memiliki kantong Oi.
Siapa tak kenal lagu-lagu pria kelahiran 1961 ini? Lirik yang eksentrik serta sarat pesan moral, merakyat, dan gampang dicerna menjadi ciri khasnya. Tak hanya itu, keberaniannya menyuarakan kritik menjadi poin plus tersendiri. Bayangkan, di zaman pemerintahan yang otoriter era orde baru, dia mencetuskan lagu Bongkar yang esensinya adalah ketidakpuasan pada tata kelola dan kebiasaan negeri ini. Juga kisah tentang Bento yang mafia hukum, guru Oemar Bakri yang nasibnya tak kunjung jelas, atau tentang wakil rakyat yang tak pernah mau merakyat.

Lagunya begitu kuat seakan tak takut dengan ancaman bredel sewaktu-waktu. Memang, seni butuh keberanian. Jika tidak, dia hanya menjadi tontonan atau hiburan tak bertaring. Sayangnya, tidak semua musisi, bahkan yang mengaku ngefans dengannya pun, bersedia mengikuti jejak ayah tiga anak ini. Mereka agaknya nyaman dengan lagu dengan musik rancak dan lirik bertema cinta. Sudah sukar menemukan lagu yang bercerita tentang kehidupan atau potret kondisi sosial. Kalaupun ada, mungkin satu atau dua karya saja sebagai bahan justifikasi. Agar mereka mendapat pembenar bahwa layak disebut peduli tentang keadaan sosial.
Pembuatan lagu bertema sosial dan kehidupan hanya sebatas pencitraan. Selebihnya, mereka memilih membuat lagu yang menjual mimpi dan mengumbar janji. Soal cinta sehidup semati atau ketulusan hati yang belum tentu senada dengan kenyataan. Betapa tidak, agaknya banyak pencipta atau penyanyi lagu bertema cinta itu yang malah gonta ganti pacar atau bercerai pernikahannya.
Parahnya, lagu yang cinta-cintaan itu juga dikonsumsi anak kecil. Lihatlah ada grup vokal cilik jebolan ajang pencarian bakat yang begitu lincah dan enjoy menyanyikan lagu tentang jatuh cinta. Rupanya pencipta lagu anak hanya ada di masa lalu. Sedangkan orang di masa kini lebih suka membuat lagu yang sendu.
Cerita cinta orang berpacaran atau saling membutuhkan sehingga merasa tidak dapat bersilepas, menjadi topik utama lirik lagu belakangan ini. Mungkin, mereka dan perusahaan rekaman berpendapat, inilah lagu yang laku di pasaran. Tapi, bukankah pasar bisa diciptakan?
Di era kebesaran Iwan, ada banyak musisi lain yang memilih mengambil tema cinta yang melankolis seperti akhir-akhir ini. Toh, tetap saja nama Iwan yang terasa besar dan karyanya masih familiar hingga sekarang. Ya, seni memang membutuhkan keberanian untuk berbeda. Agar dapat tempat spesial di hati penikmatnya. Buktinya, majalah Time Asia sempat menempatkan pria yang juga pernah aktif di grup musik Kantata Takwa dan Swami ini sebagai salah satu pahlawan asia dan menempatkan fotonya di bagian sampul.
Iwan sebenarnya juga membuat lagu cinta. Tapi lagi-lagi, gaya liriknya tetap berwibawa dan kocak. Dengarkan saja lagu Mata Indah Bola Pimpong dan Pesawat Tempur. Tidak ada yang terlampau sendu atau sedih yang cenderung merengek-rengek.

Belum lagi lagu-lagu yang terkenal via youtube dinyanyikan artis sambil megal-megol atau berjoget vulgar. Biasanya dengan lirik nyerempet-nyerempet tentang seks atau keperawanan, janda basah, poligami, bahkan bentuk-bentuk tubuh yang seronok.
Lagu-lagu yang kuat, akan mempengaruhi pendengar. Mungkin saja, keberanian mahasiswa tumpah ruah ke jalan pada era reformasi juga dikarenakan lagu "provokatif" Iwan. Memang, belum ada riset mendalam mengenai ini. Namun bisa jadi ini adalah salah satu katalisator. Para pendemo pada masa kini saja masih kerap menjadikan lagu-lagu maestro ini sebagai pengiring orasi.
Sebaliknya, lagu cengeng akan membuat penikmatnya enggan optimistis dan suka bergantung pada orang lain. Lagu atau apa yang didengar oleh seseorang, merupakan bagian dari lingkungan. Sedangkan lingkungan adalah aspek penting pembentuk karakter.

Dalam Sajak Sebatang Lisong yang dipopulerkan WS Rendra, si burung merak menyatakan, Apakah artinya kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan. Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan. Lagu sebagai buah pikiran kesenian seharusnya peduli pada kehidupan. Di semua aspek, bukan hanya di sisi cinta pada kekasih, perselingkuhan, dan deg-degan mencari pacar. Sisi yang digali, harus bisa menjadi penggerak kehidupan ke arah yang lebih baik.
Masih di sajak yang sama, ada larik yang menarik, Aku bertanya, tetapi pertanyaanku membentur jidat penyair-penyair salon, yang bersajak tentang anggur dan rembulan, sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya. Demikianlah kata penyair Rendra. Mungkin, kalau dia musisi, dia akan membuat lirik yang substansinya sama namun dengan kalimat berbeda seperti ini, "Aku bertanya, tetapi pertanyaanku membentur jidat musisi-musisi alay, yang bernyanyi tentang cinta dan kenikmatannya, sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya".

Ketidakmampuan kami dalam membuat berita ala sebut saja silet, sehingga apa yang kami kabarkan menjadi apa adanya. Mungkin kurang lebay dan membahana. Jika itu yang anda pikirkan, maka jelas saluran peredaran darah ke otak anda sedang mengalami destruksi kronis.

terdengar kabar di bulan maret Rekam Jejak #1, Malang Total Grunge. Jangan lupa juga, buat kamu zine maker zine lover, setiap bulannya bakal ada Hangout Is Good di alun alun tugu Malang. hmm..menarik!
Moria unit grindcore asal Malang akan melepas EP perdananya di bulan maret. Keren bukan??? Masih ada lagi. Akan segera rilis album kompilasi sepi, yang berisi one man/girl show dan memainkan musik sederhana nan yahud.
Malang Sub Pop #waniurunan penggalangan dana beramai ramai untuk mendatangkan band Sore. Ayooo, dukung....
Eh, telah rilis debut album Brigade 07 self title, dapatkan di distro2 terdekat di kotamu. Nngg..ada lagi..Kompilasi A Tribute To Extreme Decay rilis format kaset tgl 15 Februari, info lanjut hubungi Nowheretogrind distribution. Yang terakhir perayaan sekaligus rilis kompilasi A Tribute To Disfear, dapatkan cd nya saat acara berlangsung di salah satu villa di Batu, persediaan terbatas.
Uhuuu...cukup sekian berita cuaca kali ini. Terima kasih.

membuat kaos dulu, berkarya kemudian

Ini adalah tulisan yang lumayan lama sebenarnya. Semoga saja masih cukup relevan untuk dibaca hari ini. Ketika sebuah obrolan hangat khas anak muda (saya tidak cukup kuat dikatakan tua) terjadi beberapa waktu lalu saat saya bertemu dengan teman baik, Eko Marjani. Kami berbincang santai di area parkir motor pada sebuah acara bertajuk Eternalize Tour, yang menampilkan band dari Bandung Pure Saturday, The Milo, dan D'Ubs plus dari Malang adalah Crimson Diary dan Atlesta.

Ada pertanyaan menggelitik dari Eko, "kenapa ya, band band dari luar kota yang datang ke Malang selalu disambut antusias penonton?". Saya berhasil menjawab sekenanya, karena band band itu musiknya bagus, karena mereka dari Bandung, karena mereka ganteng ganteng...dan belum selesai saya berbicara, Eko kembali menimpali dengan pertanyaan lanjutan.."kapan ya kita jadi tuan rumah di kota kita sendiri?". Saya hanya menggerutu. Saya tidak membawa uang di saku celana.

Menjawab pertanyaan pertanyaan itu tentu tidak adil jika kita tidak melihat apa yang sudah diperbuat band band seperti Pure Saturday, The Milo, atau siapapun lah yang kita pandang sebagai band indie terkenal. Di Malang, saya sendiri mengakui perkembangan scene indie pop (terserah kalian lah menamainya apa) belumlah semaju Bandung, Jakarta, atau Yogyakarta. Dalam pandangan awam pun, scene indie pop di Malang mungkin masih kalah maju dibandingkan scene Punk dan Metal di Malang sendiri. Bukan bermaksud mengkotak-kotakkan scene atau bersikap chauvinis akan kota Malang, tapi pernyataan tersebut jadi mengemuka. Setidaknya untuk saya sendiri.

Saya melihat binar mata serius dari muka Eko. Sementara di depan kami suara berisik motor dan pengendara yang memakai helm bertaburan stiker band menuju area parkir sudah tidak bisa terhindarkan. Dan seperti sebuah tradisi, kami bersua dengan banyak teman. Salaman. Berpelukan. Hehehe...dan tentu saja berkenalan dengan teman baru.

Setidaknya ada dua indikator, menurut saya yang harus diperhatikan. Karya dan media. Pure Saturday, tentu melewati perjalanan yang begitu panjang sebelum seperti saat ini. Dan perwujudan dahaga rasa akan sebuah seni telah mereka hasilkan dalam sebuah karya (baca : album) yang bagi saya tentu saja berkualitas, audio dan fisik. Dan konsistensi mereka meng-ejakulasi gairah seni bahkan sampai di usia saat ini yang terbilang tidak muda tentu menjadi catatan tersendiri. Rasanya tidak sedikit band band yang terinspirasi Pure Saturday. Entah musiknya, liriknya, gaya panggung (hehehe..) atau yang menyedihkan berusaha meniru Pure Saturday. Secara singkat, pertanyaan yang muncul menghantam di permukaan adalah, "mana karya anda?".....

Seringkali kita hanya berkutat pada kenyataan bahwa minimnya dana menjadi alasan terkuat mengapa sebuah band menjadi 'malas' menghasilkan sebuah karya. Hah? Bagi saya ini alasan aneh, mengingat proses rekaman saat ini di Malang sudah mumpuni dan murah. Oke, soal biaya mungkin akan ada tulisan lebih lanjut. Hehehe...Alasan lain adalah waktu, yang seringkali susah untuk dicuri bagi para personilnya yang punya kesibukan di luar bermain musik. Dan alasan yang paling menggelikan adalah ketakutan kita sendiri akan karya yang dibuat. Entah karena lagunya meniru habis band idola, takut dikritik jelek oleh media, kualitas rekaman yang buruk atau alasan lainnya yang membuat kepercayaan diri band jadi hilang. Haloooooooo???? untuk sebuah band yang mengatasnamakan indie, alasan alasan diatas jadi terdengar kurang keren. Mungkin perlu mengedepankan semangat DIY (do it yourself) sebagai senjata utama berkarya. Apapun genre musik yang kalian mainkan, sebagus apapun alat yang kalian mainkan, sebagus apapun lirik yang kalian suarakan suka atau tidak suka penikmat musik (baca : komunitas/scene) akan mencatat perjalanan sebuah band melalui karya (album) yang dibuat. Dan wacana (apapun misinya) yang akan kita sampaikan tentu tidak terbuang percuma alias omong kosong manakala sebuah karya bisa diperdengarkan.

Indikator kedua tentu saja media. Media berfungsi sebagai pengamat, teman diskusi, sekaligus forum penyampaian berbagai bentuk gagasan kepada khalayak banyak. Media, bagaimanapun bentuknya merupakan wadah yang tepat untuk meng-apresiasi sebuah karya. Ada fungsi transfer budaya (transmission), pengawasan (surveillence), penghubungan (correlation) dan hiburan (entertainment) disana. Sekarang pertanyaannya, bagaimana kita dapat meng-apresiasi sebuah karya jika media (dalam hal ini khususnya media lokal) yang ada pun kebingungan karena karya yang akan diinformasikan juga tidak ada (minim).

Jawaban paling sederhana sudah jelas, ada karya ada media ada dinamika. Harus ada hubungan saling mendukung antara karya dan media. Apalagi, dalam skala lokal pembuat karya dan pembuat media sebagian besar adalah orang orang yang sama. Kita adalah penikmat sekaligus pelaku. Jadi, seharusnya ini bukanlah persoalan yang rumit. Hanya perlu sedikit keseriusan, tekad dan keyakinan tinggi. Mengharapkan hasil secara instan tentu tidak mungkin. Akan selalu ada penghargaan terhadap perjalanan sebuah band dalam menghasilkan sebuah karya seni. So, karya tanpa wacana adalah kosong. Dan wacana tanpa karya adalah omong kosong.

Selamat berkarya. Selamat bersenang senang...

Sedetik kemudian setelah itu, saya melihat air muka Eko masih sama dengan awal obrolan tadi. Santai. Setelah menghibahkan permen karet nya, saya beranjak dari kursi. Riuh penonton tampaknya sudah mulai memanas. Dan saya belum menghafalkan lirik 'Desire' nya Pure Saturday :p

cangkularit

Cangkularit, adalah kumpulan tips kurang akurat dan sedikit sesat yang akan membantu kalian menghadapi persoalan hidup. Edisi ini akan mengulas bagaimana cara membuat (meng-organisir) sebuah acara musik. Dilarang menghujat. :P

1. dimulai mencari venue yang pas, sesuaikan dengan jumlah band yang tampil, biar ruang geraknya bebas leluasa. pastikan penonton akan menghirup udara dengan sempurna tanpa harus menggunakan bantuan tabung oksigen;

2. untuk sponsor, maksimalkan teman2 yang punya usaha mandiri untuk mendukung acara yang kamu buat, syukur2 bisa berkelanjutan, sebaiknya sih yang se visi. lakukan dengan pendekatan pertemanan yang saling menguntungkan, selain band nya yang diangkat usaha kreatifnya juga, seimbanglah dan jangan lupakan juga spirit kolektif;

3. media partner bisa membantu menyebarluaskan info acara yang kamu buat, biarkan nama acara dan band dimuat didalamnya dimana2. apalagi sekarang banyak webzine dan radio online. manfaatkan sebaik mungkin. tolak media partner yang hanya mau menyampaikan misi calon legislatif. itu tidak baik;

4. ajakin kerjasama rental alat dan sound, agar bisa dapet harga pertemanan dan berkelanjutan. tapi ingat, kalian juga harus menjaga ketersediaan alat dengan baik, karena harga alat tidak murah;
5. deketin juga pihak percetakan buat mau diajak barter promo, lumayan kan bisa dapet potongan harga buat cetak poster acara. pacarin kalo perlu;

6. cari band dan (mungkin akan lebih keren) satuin dari berbagai varian musik, misalnya, hardcore dengan dangdhut pantura. mmm...entahlah;

7. kerjasama dengan band harus jelas dari awal, sehingga tidak ada yang dirugikan, jelaskan saja yang sebenarnya tentang konsep acara yang kamu buat. harus saling menjaga, sehingga saat acara tiba kalian tidak memerlukan herder untuk membuat situasi menjadi aman;

8. bikin merchandise, bisa cd kompilasi, video acara, newsletter dll, biar ada jejak rekam acara yang kamu buat, dan orang2 yang datang juga dapet cendera mata dari pertunjukan musik yang kamu buat;

9. pastikan di acaramu ada tim dokumentasi, entah foto atau video, sebab ini penting, coba pikirkan 10 thn kedepan, acaramu masih ada jejak rekamannya dan kita masih bisa menikmatinya sambil tersenyum dan tertawa;

10. pilihan sih, mau ticketing boleh, donasi juga boleh, atau digratisin juga boleh, yang pasti pikirkan matang2 jangan sampai rugi apalagi pailit. kalaupun rugi nikmatilah karena itu bagian dari proses pembelajaran dan yakinlah apa yang kalian buat adalah hal yang membuat kalian orgasme.

jejak pematang, adalah sebuah informasi bagi kalian akan beberapa rilisan/karya teman-teman. semoga dapat membangkitkan semangat berkesenian teman-teman lainnya. Bergembiralah...

Artwork rip off dari logo band Motorhead cukup mewakili materi dari split album ini yaitu cadas!.Sebuah rilisan spilt album dari dua band cadas berbahaya Hellcore (malang) dan Kontrasosial (Bandung).

Dibuka dengan materi dari gembong grindcore malang, Hellcore." Misantropi Apokalipta" menjadi nomor pembuka dan diteruskan dengan "Rekonstruksi" yang disuguhkan secara apik dan rapi dengan memadukan beat dan hentakan drum cepat antara hc/punk dan grindcore.
Kemudian dilanjutkan dengan "Go Fuck Yourself", sebuah epilog yang dibalut dengan instrument dan efek vocal yang noise. Menjadikan lagu ini beratmosfer gelap. "Zombification" menjadi materi terakhir dari hellcore di split album ini.
Unit D Beat asal bandung Kontrasosial. "124" menjadi nomor perkenalan yang menghentak dengan teriakkan vocal penuh amarah . "W.T.O" dan "Conquest" tetap konsisten dengan beat kecepatan maksimal dipadu riff-tastic. Teriakan dendam kesumat dari nomor "We Don't Need Another Tragedy" menjadi suguhan penutup dari split album ini.
Split Album ini dirilis oleh Hell Is Others records dan Sun Wish Records.

Oi! Made In Indonesia adalah sebuah album kompilasi yang dirilis sebuah label rekaman dari belanda, Aggrobeat. Berawal dari ketertarikan mempelajari tentang Indonesia karena mempunyai keturunan Indonesia dan juga beberapa tahun sebelumnya mengenal beberapa band Oi! Dari Indonesia seperti The dan No Man's land, Paul Benschop si empunya Aggrobeat Recordlabel kemudian berinisiatif merilis album kompilasi.
Bhineka Tunggal Ika/Unity In Diversity menjadi slogan album yang ber- artwork seorang yang mengangkat tangan dan mengepalkan jemarinya dengan background warna bendera merah putih, syarat bermaknakan patriotisme.

Total ada 25 materi apik dari 13 band Indonesia dengan genre reggae, ska, punk dan Oi! Seperti Doom65 (Yogyakarta), No Man's Land (Malang), Glorypoint (Surabaya), Firecrackers (Purwokerto), Skinlander (Bintaro), Self Revolution (Malang), Sta-Prest Boys (Jakarta), Spirit Of Oi! (Cimahi), Full Time Skins (Purwokerto), The Young's Boots (Malang), United Blood (Bandung), Moonstomp (Cimahi), dan The NagNagNag (Bandung).
Sebelumnya Aggrobeat juga telah merilis Oi! Made In Malaysia (2002), Oi! Made In Holland (2005) dan juga merilis Album "The Best Of 1994-2012" dari Band Oi! Kota malang No Man's Land.
Dengan Anthem tentang Working Class Pride lantang disuarakan di album ini. Selain itu album ini menjadi bukti bahwa musik Indonesia tak lepas dari perhatian para penikmat musik manca Negara.
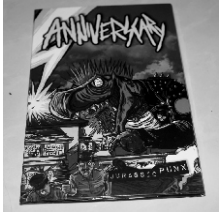
Desain sampul album dengan artwork ber-aroma 80.an, terpampang wajah beringas t-rex dan beberapa aparat dengan tampang panik. Tampilan sampul album yang cukup menarik dengan bentuk kemasannya yang unik milik Anniverscary.
Salah satu unit punk rock asal malang, Anniverscary baru saja melepas rilisan album perdana bartajuk “Jurassic Punx”, yang menawarkan hentakan punk rock old skull bebabalut sound modern.
21 Hours slepping didaulat menjadi lagu pembuka, intro yang cukup menaikkan tensi, pukulan drum old skull punk dan beat yang tentu cepat menggigatkan pada instrument garang milik The Casualties. Dilanjutkan dengan ”Popstar” dan “The drowned City” masih cukup untuk menyulut tensi tetap stabil di titik maksimal dan lirik syarat kritik.
Unsur ska punk pun dibawa Anniverscary di nomor “Religion Sells” dan “Out Of Anger”, menjadi sedikit relaksasi di tengah lagu - lagu berisik lainnya di album ini. Juga Lagu “Kusam Ninga” yang cukup unik dengan lirik menggunakan bahasa jawa dengan pesan moral.
Band yang dimotori oleh Riyant (Bass), Dion (Vocal), Mahboots (Gitar), Rindra (drum) cukup baik menyampaikan kritik kritik sosialnya yang di sampaikan secara ringan, seputaran dinamika fase remaja dan tentunya di kemas dengan music yang juga ugal ugalan layaknya kehidupan para remaja. Haha…

penanggalan bahagia

Sudah bosan dengan Flappy Bird kalian? Humm...kalian perlu lebih bahagia dengan sederetan acara di bulan ini. Sisakan sedikit uang jajan kalian untuk membeli tiket. Datang dan bergembiralah bersama. Horree...

16 Februari 2014	Sudah Pasti Tahan, Tasikmadu
21 Februari 2014	Marikitayang "Siar Daur Baur" RM Ringin Asri
22 Februari 2014	Gotong Royong Bersubsidi #2 Kepanjen
22 Februari 2014	Hocuzpocuz Launching Album, Houtenhand
23 Februari 2014	Batu Rawkinline
25 Februari 2014	Neurosesick "Refuse Resist Exist" Houtenhand

percakapan^tegalan

Simak obrolan singkat dan santai dengan Hilmo dari Sunwish Records, yang beberapa waktu lalu sukses menggelar showcase sebagai salam perkenalan label dan band yang berada di bawah bendera Sunwish record.

1. Halo Hilmo, selamat dan sukses ya di acara Sound Of Sunwish #1 beberapa waktu yang lalu, gimana perasaannya dan sebenarnya acara kemaren itu apa sih?

Halo mas, acara sound of sunwish itu sebagai promosi record label saya dan promo buat band2 yang akan saya rilis dan acara ini akan berjalan terus seiring berjalannya sunwish record, akan berlangsung sound of sunwish volume 2 di bulan depan :)

2. Sunwish Recs sudah ngerilis apa aja? dan selanjutnya ngerilis band apa lagi ini, atau terlibat di proyek apa?

Sunwish udah merilis split berbahaya dari Hellcore (Malang) dengan Kontrasosial (Bandung) dengan dibantu Hell is others records kita merilis split itu, yang kedua Violence of Crusede (Kediri) dengan Wasted Struggle (Hungaria) split ini di rilis oleh banyak label salah satunya sunwish, Next mungkin ada Delayed Declare/Trap (Medan), Lights Out EP, Holy Baby Horny dengan format boxset, No love dan masih banyak rencana kedepannya

3. Apa yang melatar belakangi kamu buat record label? kan penjualan fisik lagi lesu, Aquarius aja tutup!

Pertama aku sih pengen mengangkat musik indie di Malang dengan membuatkan mereka sebuah rilisan yang bisa aku promosiin ke luar kota bahkan bisa aku distribusikan ke luar negeri, sayang banget kalo sebuah band cuma dengan single atau demo tanpa rilisan sedangkan band itu mempunyai konsep yang brilian maka dari itu aku pengen buat sebuah record label, aku juga menyayangkan jika band2 lawas pun masih dengan rilisan digital dan nggak punya rilisan fisik, Iya sih lesu tapi tidak mengurungkan niat saya untuk berhenti mempromosikan dan mendistribusikan rilisan saya.

4. Sunwish dalam meminang band untuk dirilis apa hanya dari hc punk saja?

Nggak juga sih aku ini lagi pengen ngerilis band2 alternative pop atau solo accoustic atau mungkin post rock, tapi tetep sih banyak ngerilis yang hc/punk atau atau band2 yang berkonsepkan kegelapan hehe

5. Bagaimana bentuk kerjasama antara band dan Sunwish sendiri?

Bentuk kerjasama dari Sunwish beragam sih bisa hanya rilis fisik dan mendistribusikannya atau kita membantu disaat mereka dalam proses rekaman dan merilisnya juga, ya gitu sih aku juga mempersilahkan buat kalian yang pengen kirim demo ke Sunwish bisa kirim lewat email demonya, jikalau berminat bisa kita rilisin

6. Susah gak sih membagi porsi kerja owner sekaligus pekerja, menjadi single fighter di label kamu?

Nggak susah kok pintar bagi waktu aja sih dan membuat planning yang mulus biar landingnya bagus, ya mungkin sedikit dibantu do'i juga buat ngebuat planning kedepannya, ya semoga dengan 2 pengurus ini akan bisa lebih baik lagilah

7. Hadirnya banyak records label independent, ini semakin sehat atau kompetitor?

Mungkin kalo semakin banyak label menurut saya bisa semakin menambah teman untuk bertukar rilisan jadi aku malah seneng sih kalo ada banyak label independent yang baru jadi makin banyak rilisan semakin bisa menambah minat orang2 untuk membeli sebuah rilisan, kalo labelnya itu2 aja orang bakal bosen juga sih kalo ada yang baru itu bisa menambah warna juga :)

8. Untuk jalur distribusi sendiri, seperti apa?

Untuk jalur distribusi aku juga banyak juga temen2 deket yang mendistribusikan rilisan saya termasuk juga ada beberapa record label lokal Malang yang mendistribusikan rilisan Sunwish dan aku sekarang lagi menjalin hubungan dengan record label luar negeri biar musik band lokal bisa didengarkan di sana mungkin dengan rilisan perdana saya seperti Lights Out akan saya distribusikan ke luar negeri :)

9. Butuh modal gede gak sih untuk mendirikan records label?

Lumayan sih dengan sedikit dibantu orang tua awalnya trus mengembalikan modalnya dan akhirnya aku bisa berjalan dengan Sunwish seperti sekarang ini dan tidak lupa support orang tua yang tidak henti2nya tersiar di kuping saya setiap hari :)

10. Kalo mau maen ke markas bisa ke alamat mana? boleh bebas silahkan berpromosi disini

Langsung aja main ke Jl.Darsono no.32 Kota Batu, kita juga sangat update di twitter dan facebook
twitter: @SunWishRecs
facebook.com/sunwishrecordsanddistribution
soundcloud.com/sunwishrecs666
soundofsunwish.wordpress.com

percakapan tegalan

Kalian belum kenal The Frankenstone? Hufftt....mungkin bagian Cerebral otak kalian perlu sedikit waktu direparasi di puskesmas terdekat. Mereka, The Frankenstone adalah trio punk rock asal Jogjakarta yang terdiri dari Putro (vokal Gitar) Jeje (drum) dan Herjun (bass) yang di tahun 2013 kemarin melepas album ke 3 nya "self titled", dan kini sedang menyiapkan album ke 4 nya. Simak saja obrolan singkat kami berikut ini. Lebih hangat jika kalian ditemani "uncommercialized prostitute" dan segelas bir.

Tidak ada kata terlambat untuk mengucapkan selamat atas rilisnya album ke 3 kalian tahun lalu, apa akan di rayakan? dan kapan akan memulai tour

Hahahhaa, kami gak merayakan itu, biasa aja selesai rilis ya udah kita manggung kaya biasanya, daripada ngabisin uang buat launching, mending uangnya buat rekaman lagi, hehe buat tour sih kita udah sering, terakhir ke Jawa Timur dan Jawa Tengah

2. Di album ini kalian dengan formasi lama sewaktu masih ada Gisa pada bass, ada perubahan gak sih secara musik yang dihasilkan The Frankenstone saat live perform dengan formasi yang sekarang?

Emmm ga ada sih, cuma part vokalnya Gisa diisi sama Putro semua

3. Bisa dirilis dengan beberapa label, ada yang kaset dan cd dan warna warni, itu gimana ceritanya?

Seperti biasa nawarin aja ke label temen2 dan kebetulan semuanya setuju buat ngerilis, jadi ya kita bedain berdasarkan warna, biar lebih asik kalo dikoleksi :D

4. Seberapa penting dokumentasi (video, foto, poster dll) bagi The frankenstone ?

Penting sekali, setiap kami live pasti harus didokumentasikan, liat aja channel youtub kami, semuanya kamu download hahaha

5. Kualitas rekaman kalian di album ini lebih matang dibanding sebelumnya yang sangat lo fi, kenapa memutuskan itu? apa kalian berada diperspektif konsumen agar ramah di telinga?

Kami cuma pengen buktiin aja kalo kami bisa rekaman bagus pake metronom, hahahhaha.. banyak yang bilang ah kalian rekaman lo fi karena kalian ga mampu bikin yang bagus aja, tapi disini kami buktiin, heheheh..selain itu kami juga pengen dong ngrasain rekaman bagus, masak lo fi terus, bosen, ahahahha

6. Dengan dirilis netlabel yesnowave banyak keuntungan gak sih yg didapat The Frankenstone? apa tidak mempengaruhi penjualan fisik?

Banyak dong, karena tidak semua penggemar kami mau beli rilisan fisik ya jadi kami kasih gratis aja, oke kan?? lagian kami bisa rekaman juga karena ada penggemar kami, jadi ya musik kami sudah selayaknya gratis...

7. Banyak bicara apa sih kalian di album ke 3 ini?

Masih seperti biasanya , cerminan kehidupan kami sehari-hari, tapi kebanyakan tentang tour kami kemana-mana, bertemu dengan teman2 baru dsb

8. Di cover album 1&2 kalian identik dengan orang berbadan besar begitu juga cover album ke 3 ini, itu menggambarkan apa sih?

Itu ikon kami yang bernama Fat Boy, ikon itu yang bikin Putro, ya ga papa sih cuma kalo band lain kan ikon nya keren2 kita pengen aja bikin ikon yang aneh, cowok gendut, tak berpendidikan, jelek, pengangguran, dan pemalas

9. Kapan album ke 4, apa ada bocoran bakal seperti apa album ke 4 kalian nantinya?

Ada kok bocoran album ke 4 kami di soundcloud, kita lagi proses album 4 nih, dengan formasi baru, jelas berbeda sekali, tapi masih kerasa Frankenstone nya,hehehe

10.Terakhir, mau sampai kapan kalian band band-an terus?

Sampai males dan band2an ga menyenangkan lagi, atau sampai kami bikin boyband, ahahaha

pembajak cahaya

ini adalah sedikit dari banyak foto yang dihasilkan oleh seorang adiksi cahaya, mas ali topan. simak saja beberapa karya yang diambil dari beberapa gigs dan siapa tahu lain kali kamu akan jadi salah satu bidikannya....

keterangan gambar...
*satcf, komunal, screaming factor live performance di acara kickfest
*burgerkill live performance di acara makalula
*payung teduh live performance di dome universitas muhammadiyah

"..Mengapa harus hidup dalam ketakutan,
jika kita tahu masa depan adalah misteri.."

Kontributor:

"Kami yang Berkuasa" oleh Yogi Marviansyah @orretray

"Love is all You Need" oleh Rusnani Anwar @rusnanianwarr (rusnani.anwar@yahoo.com/ http://rusnanianwar.blogspot.com/)

"Menguatkan Lagu" oleh Rio F. Rachman (riojaya21@gmail.com)

"Surat untuk Dyonisius" oleh Bunga Irmadian @bungabond (bungairmadian@gmail.com http://bungapenuhcerita.wordpress.com bungaaksarasastra.tumblr.com)

"Membuat Kaos dulu, Berkarya kemudian oleh Hangga Rachman @hagibabi (hanggarachman@yahoo.com)

"Pembajak Cahaya" oleh Alitopan @redbiter (http://www.flickr.com/photos/redbiterphotowork/sets/)

"Review CD" oleh Dharul Kamal @dharuldangers (dharul_strokes@rocketmail.com)

Buruh Kasar :

Eko Marjani & Hangga Rachman